

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap tahun angka harapan hidup penduduk di Indonesia semakin meningkat, yang merupakan indikator pertumbuhan penduduk. Hasil Sensus Penduduk pada September 2020 mencatat jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,20 juta jiwa. Meningkatnya usia harapan hidup menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Namun, peningkatan penyakit tidak menular juga akan terjadi seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Salah satu penyakit yang persentasenya akan meningkat seiring bertambahnya usia adalah Pembesaran Prostat Jinak atau biasa disebut dengan Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) (Gustikasari A, Hardianti Arafah E, 2020).

Pembesaran prostat jinak adalah suatu kondisi di mana kontribusi stroma dan epitel bersifat proliferasif. Pembesaran prostat jinak terdeteksi sebagai penemuan histologis pada pria berusia di atas empat puluh tahun. Gambaran klinis pembesaran prostat jinak ialah pembesaran prostat, keluhan pada bagian bawah saluran kemih, dan obstruksi saluran kandung kemih. Namun gambaran klinis pada histologis pembesaran prostat jinak tidak selalu terjadi. Pembesaran prostat, keluhan pada bagian bawah saluran kemih, dan obstruksi saluran kandung kemih tidak terlihat pada tingkat yang sama pada semua pasien (Atan A, 2021).

Pembesaran prostat jinak biasanya dialami oleh pria dewasa dengan beberapa perbedaan persentase resiko. Suatu penelitian menemukan bahwa sekitar 40% pembesaran prostat jinak dialami oleh pria berusia 40 tahun, akan meningkat menjadi 50% pada pria berusia 50-60 tahun, dan akan mencapai 90% pada pria di atas usia 70 tahun. Sebanyak 60% pria di atas usia 80 tahun akan mengalami pembesaran prostat jinak. Peningkatan kasus ini akan terus-menerus berlanjut (Diba, 2019).

Prevalensi pasti pembesaran prostat jinak di Indonesia belum diselidiki dengan cara apa pun, tetapi sebagai contoh prevalensi institusi medis di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) tahun 1994 hingga 2013, ditemukan 3.804 kasus dengan usia rata-rata 66,61 tahun. Sementara itu, data dari Rumah Sakit Hasan Sadikin tahun 2012 - 2016 menemukan 718 kasus dengan usia rata-rata 67,9 tahun (Tjahjodjati, dkk, 2017).

Meskipun penyebab pembesaran prostat jinak masih belum diketahui, ada beberapa hipotesis bahwa pembesaran prostat jinak berkaitan erat dengan tingginya kadar dihidrotesteron (DHT) dan usia. Beberapa hipotesis yang diyakini sebagai penyebab pembesaran prostat jinak adalah ketidakseimbangan estrogen dan testosteron, interaksi antara sel stroma dan epitel prostat, dan kurangnya kematian sel (apoptosis). Ada beberapa faktor yang diduga meningkatkan risiko pembesaran prostat jinak, termasuk usia, riwayat keluarga, obesitas, aktivitas fisik, diabetes, diet, merokok dan konsumsi alkohol (Situmorang L, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Korelasi Faktor Usia Dengan Angka Kejadian Penyakit Pembesaran Prostat Jinak di RSUD Royal Prima Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan antara faktor usia dengan angka kejadian penyakit pembesaran prostat jinak di RSUD Royal Prima Medan tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor usia dengan angka kejadian penyakit pembesaran prostat jinak di RSUD Royal Prima Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran usia dengan angka kejadian penyakit pembesaran prostat jinak berdasarkan usia di RSUD Royal Prima Medan tahun 2022.
2. Untuk mengetahui hubungan antara usia dengan volume prostat pada pasien penyakit pembesaran prostat jinak di RSUD Royal Prima Medan tahun 2022.
3. Untuk mengetahui penyakit penyerta paling banyak pada pasien penyakit pembesaran prostat jinak di RSUD Royal Prima Medan tahun 2022.
4. Untuk mengetahui jenis terapi paling banyak yang digunakan pada pasien penyakit pembesaran prostat jinak di RSUD Royal Prima Medan tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti khususnya mengenai hubungan antara usia dengan angka kejadian penyakit pembesaran prostat jinak.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai hubungan antara usia dengan angka kejadian penyakit pembesaran prostat jinak.

1.4.3 Bagi Pelayanan Kesehatan

Menjadi informasi tambahan bagi pelayanan kesehatan untuk melakukan upaya promosi kesehatan mengenai pencegahan terjadinya penyakit pembesaran prostat jinak.

1.4.4 Bagi Pendidikan

Menjadi informasi tambahan untuk kepastakaan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia mengenai hubungan antara usia dengan angka kejadian penyakit pembesaran prostat jinak.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara usia dengan angka kejadian penyakit pembesaran prostat jinak.